

Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakat Banjarmasin Tengah

The Use of Plants as Medicine Among the Community of Central Banjarmasin

Norsarida Aryani ^{1*}

Rohama ¹

Raihanah ¹

Melviani ²

¹Program Studi Sarana Farmasi,
Fakultas Kesehatan, Universitas
Sar Mulia, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

² Program Studi Pendidikan
Profesi Apoteker, Fakultas
Kesehatan, Universitas Sar
Mulia, Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

*email: norsarida24@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan sekitar 30.000 spesies tumbuhan, di mana ± 9.600 di antaranya berkhasiat obat dan ± 300 spesies sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional. Masyarakat Banjarmasin, khususnya Kecamatan Banjarmasin Tengah, memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai pengobatan dan pemeliharaan Kesehatan. Tujuan: Mengetahui jenis tanaman obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat. Metode: Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 28 responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis secara deskriptif menggambarkan pola pemanfaatan tanaman obat. Hasil: Ada 24 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (54,2%). Penyakit paling banyak diobati hipertensi (40%), tanaman yang digunakan yaitu sirsak (12,5%). Cara pengolahan dominan adalah direbus (87,5%), dan cara penggunaan terbanyak adalah diminum (87,5%). Simpulan: Masyarakat Banjarmasin Tengah masih mempertahankan tradisi pengobatan dengan tanaman obat sebagai bagian dari kearifan lokal. Hasil ini penting sebagai dasar pengembangan penelitian etnomedisin dan pelestarian tanaman obat untuk menunjang kesehatan masyarakat.

Kata Kunci:

Tanaman Obat
Obat Tradisional
Etnomedisin

Keywords:

Medical Plants
Traditional Medicine
Etnomedicine

Abstract

Background: Indonesia has a high biodiversity with approximately 30,000 plant species, of which approximately 9,600 have medicinal properties and approximately 300 species are used as raw materials for herbal medicine and traditional medicines. The people of Banjarmasin, particularly those in Central Banjarmasin District, utilize traditional medicinal plants for treatment and health maintenance. Objective: To determine the types of medicinal plants, their parts used, and how they are processed and utilized. Method: This descriptive qualitative study used a purposive sampling technique with 28 respondents. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation. Descriptive analysis described patterns of medicinal plant utilization. Results: There are 24 types of medicinal plants used by the community. The most commonly used plant part is the leaves (54.2%). The most commonly used disease is hypertension (40%), and the plant used is soursop (12.5%). The dominant processing method is boiling (87.5%), and the most common method of use is drinking (87.5%). Conclusion: The people of Central Banjarmasin still maintain the tradition of healing with medicinal plants as part of their local wisdom. These results are important as a basis for developing ethnomedicinal research and preserving medicinal plants to support public health.



© 2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i13.11335>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Dari sekitar 40.000 spesies tumbuhan yang ada, diperkirakan 30.000 spesies tumbuh di Indonesia, dan sekitar 9.600 di antaranya memiliki potensi sebagai tanaman obat. Dari jumlah tersebut, ± 300 spesies telah dimanfaatkan secara

luas sebagai bahan baku industri jamu maupun obat tradisional. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi besar dalam pengembangan obat berbasis tanaman alami (Suhariyanti, Amalia, & Aliva, 2021).

Pemanfaatan tanaman obat telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di

daerah pedalaman. Pengobatan tradisional berbasis tanaman diwariskan secara turun-temurun, digunakan untuk pemeliharaan kesehatan maupun penyembuhan penyakit. Meskipun sebagian praktik tersebut belum teruji secara ilmiah, keberadaannya tetap bertahan dan menjadi bagian dari budaya masyarakat (Regency et al., 2020).

Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, dikenal memiliki keanekaragaman hayati tinggi dengan tradisi etnomedisin yang kuat. Pengetahuan pengobatan tradisional di wilayah ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sering kali masih dikaitkan dengan mitos, tetapi terbukti secara empiris memberi manfaat kesehatan (Amir & Soendjoto, 2018). Kota Banjarmasin sendiri terdiri atas lima kecamatan, salah satunya adalah Banjarmasin Tengah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 38,9% masyarakat Banjarmasin masih memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern (Melviani & Rohama, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai jenis tanaman obat tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Banjarmasin Tengah, cara pengolahan, serta bentuk penggunaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal sekaligus menjadi dasar pengembangan penelitian etnofarmakologi di masa mendatang.

METODOLOGI

Terstruktur menggunakan kuesioner semi-terbuka yang memuat pertanyaan seputar identitas responden, jenis penyakit yang diobati, jenis tanaman yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta aturan penggunaan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan, dan data pendukung lain mengenai tanaman yang digunakan dan cara pengolahannya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi sesuai tema yang muncul, seperti jenis penyakit, tanaman yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan cara pemakaian. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pola penggunaan tanaman obat di masyarakat Kecamatan Banjarmasin Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Suku

No	Suku	Jumlah	Persentase
1	Banjar	20	71,4%
2	Dayak	2	7,1%
3	Jawa	2	7,1%
4	Jawa-Banjar	1	3,5%
5	Madura	3	10,7%
	Total	28	100%

Kategori suku dibagi menjadi suku Banjar, Dayak, Jawa, Jawa-Banjar, dan Madura. Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden merupakan bagian dari suku Banjar sebanyak 71,4%.

Tabel II. Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	1	3,5%
2	Pangkas rambut	13	46,4%
3	Pedagang	1	3,5%
4	Penjual Bakso	2	7,1%
5	Penjual Sembako	1	3,5%
6	PNS	1	3,5%
7	Supir Box	1	3,5%
8	Swasta	1	3,5%
9	Tukang jahit	1	3,5%
10	Wiraswasta	1	3,5%
11	Bapak Rumah Tangga	5	17,8%
	Total	28	100%

Pekerjaan responden terbagi atas 11 kategori, dan pekerjaan paling banyak yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 46,4%.

Tabel III. Penyakit Hipertensi

No	Penyakit	Tanaman	Bagian Yang Digunakan
1	Hipertensi	Bajakah	Batang
2	Hipertensi	Sirsak	Daun
3	Hipertensi	Jambu biji dan sirsak	Daun
4	Hipertensi	Sirsak dan kumis kucing kucing	Daun
5	Hipertensi	Sirsak dan kumis kucing	Daun
6	Hipertensi	Seledri	Daun
7	Hipertensi	Seledri	Daun
8	Hipertensi	Pepaya dan serai	Daun dan batang
9	Hipertensi	Ketumbar dan sereh	Biji dan batang
10	Hipertensi	Serai dan salam	Batang dan daun
11	Hipertensi	Kumis kucing dan sirih	Daun
12	Hipertensi	Sambiloto dan kayu	Daun dan batang
13	Hipertensi	Sirsak dan kayu manis	Daun dan batang

Berdasarkan Tabel.3 terdapat 13 responden yang mengalami hipertensi. Hipertensi adalah kelainan sistem sirkulasi darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah diatas nilai normal atau tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Beberapa faktor risiko yang mempengaruhi hipertensi yaitu usia dan jenis kelamin. Laki-laki mempunyai risiko lebih tinggi mengalami peningkatan tekanan darah dibanding perempuan.

Tabel IV. Penyakit Bantaran Sungai

No	Penyakit	Tanaman	Bagian Yang Digunakan
1	Batuk dan pilek	Jahe	Rimpang
2	Flu	Kencur	Rimpang
3	Demam	Kelor	Daun
4	Demam	Kelor	Daun
5	Sakit kepala	Jambu biji	Pucuk daun
6	Sakit kepala	Pepaya	Daun

7	Diare	Jambu Biji	Daun
8	Sakit perut	Jambu biji	Daun
9	Gatal-gatal	Pare dan sirih	Daun
10	Batuk	Serai dan jahe	Batang dan rimpang
11	Diare	Brotowali	Batang
12	Batuk	Jahe	Rimpang

Berdasarkan Tabel diatas terdapat 12 responden yang menderita penyakit akibat bertempat tinggal di area bantaran sungai. Aktivitas–aktivitas penduduk yang bermukim di area bantaran sungai akan berdampak pada kualitas lingkungan. Pada umumnya penduduk yang bermukim di area bantaran sungai membuang sampah rumah tangga mereka kesungai sehingga menimbulkan pencemaran air sungai, selain itu akibat sampah yang mengendap disungai akan berdampak pada pendangkalan air sungai akibat pengendapan sampah. Akibat aktivitas–aktivitas penduduk tersebut akan menimbulkan lingkungan yang tidak sehat, sehingga akan berdampak buruk bagi kesehatan, contohnya penduduk yang bermukim di area bantaran sungai tersebut akan lebih mudah terserang penyakit.

Tabel V. Penyakit Lain

No	Penyakit	Tanaman	Bagian Yang Digunakan
1	Kolesterol	Telang	Bunga
2	Asam urat	Pucuk merah	Pucuk daun
3	Sakit pada kaki dan kolesterol	Mengkudu dan laos	Buah dan rimpang
4	Cacar monyet	Serai dan jahe	Batang dan rimpang
5	Sakit pinggang	Kumis Kucing dan Serai	Daun dan Batang

Penyakit lain yang diderita responden selain hipertensi dan penyakit bantaran sungai yaitu kolesterol, cacar monyet dan sakit pinggang.

Tabel V. Penyakit Lain

No	Penyakit	Tanaman	Formula	Cara Pengolahan	Aturan Pakai
1	Hipertensi	Bajakah	Sepotong	Direbus	Diminum 1 bulan sekali
2	Hipertensi	Sirsak	7 Lembar	Direbus	Diminum 1-2 bulan sekali
3	Batuk dan pilek	Kelor	Daun	Direbus	Diminum 1-
4	Flu	Kelor	Daun	Direbus	2 kali sehari
5	Hipertensi	Jambu biji	Pucuk daun	Direbus	Diminum 1
6	Hipertensi	Pepaya	Daun	Direbus	kali sehari
7	Hipertensi	Jambu Biji	Daun	Direbus	Diminum 1
8	Demam	Jambu biji	Daun	Direbus	minggu sekali
9	Kolesterol	Pare dan sirih	Daun	Direbus	Diminum 2 minggu
10	Asam urat	Serai dan jahe	Batang dan rimpang	Ditumbuk	sekali
11	Sakit Pada Kaki	Mengkudu	3-4 buah	Direbus	Diminum 1
	Kolesterol	Laos	1/3 ruas	Dimakan langsung	minggu sekali
12	Sakit kepala & demam	Jambu biji	Rimpang	Direbus	Dioleskan 1 kali sehari
13	Sakit kepala	Papaya	1 tangkai daun		Diminum 1 minggu sekali
	Diare	Jambu Biji	2-3 lembar	Dihaluskan	1 minggu sekali
14	Sakit perut	Jambu biji	Beberapa lembar daun jambu biji	Dihaluskan	Diminum jika perlu
15	Gatal-gatal	Pare & sirih	5 lembar daun sirih & 3 lembar daun pare	Dihaluskan	Dioleskan pada kulit
16	Batuk	Serai & jahe	1 batang serai & 1 ruas jahe	Direbus	Diminum 1 minggu sekali
17	Hipertensi	Seledri	4 lembar daun seledri	Dihaluskan	Diminum jika perlu
18	Cacar monyet	Serai & jahe	1 batang serai & 1 ruas jahe	Direbus	Diminum 2 kali sehari
19	Sakit pinggang	Kumis kucing & serai	Akar & daun kumis kucing dan 1 batang serai	Direbus	Diminum 2-3 kali sehari
20	Hipertensi	Seledri	4 lembar daun seledri	Direbus	Dioleskan pada kulit yang gatal
21	Diare	Brotowali	4 batang brotowali	Direbus	Diminum 2 kali sehari
22	Hipertensi	Pepaya	Segenggam	Direbus	Diminum 1-2 kali sehari
	Diabetes	Serai	1 batang serai	Direbus	

23	Hipertensi	Kutumber dan sereh	1 sdm ketumbar & 1 batang sereh	Direbus	Diminum 2-3 kali sehari
24	Hipertensi	Serai & salam	Setengah batang sereh & 5-7 lembar daun salam		Diminum 2 kali sehari
25	Batuk	Jahe	4 ruas jahe	Direbus	Diminum 2 kali sehari
26	Hipertensi	Kumis kucing	Beberapa lembar daun kumis kucing	Direbus	Diminum 2 kali sehari
27	Kutu air	Sirih	Segenggam daun sambiloto & 1 batang kayu manis	Direbus	Diminum 2 kali sehari
28	Hipertensi	Sirsak & kayu manis	8 lembar daun sirsak & 1 batang kayu manis	Direbus	Diminum 2 kali sehari

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 28 responden ada yang menggunakan lebih dari satu jenis tanaman untuk mengobati penyakit yang diderita. Tanaman obat yang digunakan cenderung mudah dicari dan banyak yang terdapat di pekarangan rumah. Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan antara lain batang, daun, rimpang, bunga, dan buah. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Banjarmasin Tengah sebagai tanaman obat adalah bagian daun karena mudah dalam pengambilan dan pengolahannya, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bagian bunga. Menurut Zuhud dan Hikmat (2009) daun adalah bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat dengan kuantitas sebanyak 749 jenis (33,50 %) dari total tumbuhan obat hutan tropis Indonesia. Sedangkan menurut Farhatul (2012) cara pengolahan bagian daun lebih mudah, dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan. Setiap jenis tanaman memiliki cara pengolahan dan kegunaan masing-masing.

Cara pengolahan yakni mayoritas direbus. Ada jenis tanaman yang cara penggunaannya tunggal dan ada yang diramu dengan tanaman lainnya. Ramuan obat yang dihasilkan dapat digunakan dengan cara dioles dan diminum. Cara pengolahan yang terbanyak dipakai adalah direbus, dan yang cara yang sedikit dipakai adalah langsung dioleskan. Dalam pemilihan tanaman obat

didasar, pengobatan di Kecamatan Banjarmasin Tengah memiliki kriteria dalam pengambilan tanaman obat. Hal ini dipengaruhi oleh Pengetahuan, ketersediaan tanaman dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun.

Ketersediaan tanaman juga berpengaruh pada pengambilan tanaman. Tanaman yang akan dipakai untuk mengobati hendaknya tetap tersedia baik di pekarangan maupun di hutan, dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan musim. Sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam mendapatkan tanaman berkhasiat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Banjarmasin Tengah menggunakan 24 jenis tanaman obat tradisional, dengan sirsak (12,5%) sebagai tanaman yang paling banyak digunakan. Penyakit yang paling sering diobati adalah hipertensi (40%). Cara pengolahan yang dominan adalah direbus (87,5%), dan cara penggunaan yang paling banyak dipilih adalah diminum (87,5%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Amir & Soendjoto, M. A., 2018. Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Dayak Bakumpai Yang Tinggal D Tepian Sungai Karau, Desa Muara Plantau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Lingkungna Lahan Basah, Volume III, pp. 127- 132.
- Anderson dan Foster, 1986, *Antropologi Kesehatan* (terjemahan), Jakarta: UI- Press
- Bhasin, V. 2007. Medical Anthropology: a review. *Ethno.Med.* 1(1): 1-20
- Daval, N. 2009. Consevation and Cultivation of Ethnomedicinal Plants in Jharkhand. Dalam: Trivedi, P.C. Medicinal plants utilisation and conservation. Aavishkar Publishers Distributor, Jaipur. India: 130-136.
- Elmy, M. and Winarso, H. P. 2019. Kepedulian Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi terhadap Warga di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: 9(2), p. 51. doi:10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7553.
- Fakhriadi, R., Khairiyaty, L. and Selamat, S. 2018. Analisis Perbedaan Faktor Risiko Kejadian Diare Antara Daerah Bantaran Sungai Dan Daerah Daratan Di Kabupaten Banjar', *Jurnal Berkala Kesehatan*, 3(2), p. 67. doi:10.20527/jbk.v3i2.5071.
- Fauziah, E. S. and Sasyar'i, U. 2022. Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Tn.J Dengan Hipertensi. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2b), pp. 84–90.
- Gaja, M. R. 2019. Studi kinetika ekstrak daun jambu biji sebagai obat penyembuh diare. pp. 1–30.
- Handayani, F. and Paneo, I. 2021. Pengaruh kayu manis terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi di puskesmas talaga jaya. *Jurnal Zaitun*, 2(2), pp. 1–6. Available at: <file:///C:/Users/user/Downloads/1270-3488-1-SM.pdf>.
- Handayani, I. and Wahyuni, S. 2021. Efektivitas Daun Seledri terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pembantu Berngam Kota Binjai Tahun 2021. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(2), p. 112. doi:10.34008/jurhesti.v6i2.241.
- Heinrich, M., Williamson, E. M., Gibbons, S., Barnes, J., & Prieto-Garcia, J. 2014. *Farmakognosi dan Fitoterapi*. EGC.
- Indriany, N. and Trismiyana, E. 2021. Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Menggunakan Larutan Jeruk Nipis dan Madu Di Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung', 4, pp. 1202–1208.
- Jayanti, N. D. 2015. Penggunaan *Andrographis paniculata* Ness Untuk menurunkan Hipertensi Pada Wanita Menopaus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 4(1), pp. 19–24. doi:10.33475/jikmh.v4i1.163.
- Kartawinata, K. 2010. Dua Abad Mengungkap Kekayaan Flora dan Ekosistem Indonesia. Dalam: Sarwono Prawirohardjo Memorial Lecture X. LIPI. 23 Agustus 2010. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia.
- Mc Clatchey, W. C., Mahady, G. B., Bennett, B. C., Shiels, L., & Savo, V. 2009. Ethnobotany as a pharmacological research tool and recent developments in CNS-active natural products from ethnobotanical sources. *Pharmacology & therapeutics*, 123(2), 239-254.
- Melviani, M., Rohama, R., & Noval, N. 2022. Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakatan Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan: The Use of Plants as Medicine in the People of Banjar, Dayak, and Bugis Tribes in South Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 171-177.
- Nurrahmanto, F. 2021. Pengaruh rebusan daun pegagan terhadap tekanan darah lansia di Tersan Gede Salam Kabupaten Magelang', *Borobudur Nursing Review*, 01(02), pp. 56–66.
- Pazry, M., Busman, H. and Nurcahyani, N. 2017. Wound Healing Potential of an Ethanolic Extract of Bitter Melon Leaves (*Momordica charantia* L.) to Heal Back Injury on Male Mice (*Mus musculus* L.). *Jurnal Penelitian Pertanian*, 17(2), pp. 109–116.
- Purwanto, Y. 2002. Studi etnomedisinal dan fitofarmakope tradisional Indonesia. Prosiding Seminar Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik. LIPI. Bogor: 96- 109.
- Rosita, Rostiana, Pribadi, Hernani. 2007. Penggalan IPTEK etnomedisin di Gunung Gede Pangrango. *Bul. Littro*, 18(1):13-28

- Silalahi, M, Nisyawati, Walujo EB & Supriatna J. 2015. Local Knowledge of Medicinal Plants in Subethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*.16(1): 44-54
- Silalahi, M. 2016. Penelitiannya. Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya, 9, 117–124
- Sujarwo, W., Keim, A.P., Savo, V., Guarrera, P.M., & Caneva, G. 2015. Ethnobotanical Study of Loloh: Traditional Herbal Drinks From Bali (Indonesia). *Journal Ethnopharmacology*, 169, 34-48
- Suryadarma, I. G. P. 2005. Analisis Usada Taru Pramana sebagai penguatan pengetahuan masyarakat Bali di Kabupaten Tabanan. [Disertasi Tidak Dipublikasikan]. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Walujo, E. B. 2009. Etnobotani:Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan. Prosiding Seminar Etnobotani IV Cibinong Science Center-LIPI:12-20
- Walujo, E. B. 2013. Etnofarmakologi, Saintifikasi Pengetahuan Untuk Pengembangan Industri Kimia Obat dan Farmasi di Indonesia. Makalah Disampaikan pada Lustrum Dan Wisuda Sarjana Ke 5 Tahun 2013 di Depan Civitas Akademika Sekolah Tinggi, 1-9